

ADVERSITY QUOTIENT DITINJAU DARI ORIENTASI LOCUS OF CONTROL PADA INDIVIDU DIFABEL

Mardha Ramadhanu & Cahyaning Suryaningrum
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
dhanstrife@gmail.com

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak individu difabel yang mampu meraih kesuksesan dan dapat berkarir ditengah keterbatasan dan hambatan yang mereka miliki. Hal ini didasarkan pada kemampuan mereka dalam mengubah kesulitan dan keyakinan bahwa sumber perilaku ditentukan oleh dirinya sendiri. Kemampuan individu dalam mengatasi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang adalah *adversity quotient* sedangkan keyakinan individu terhadap sumber penentu perilakunya adalah *locus of control*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan tingkat *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* yang dimiliki individu. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan skala *locus of control* dan skala *adversity quotient* pada individu difabel berkategori tuna daksa sebanyak 29 orang. Hasil temuan didapatkandidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel. Hal ini terlihat dari nilai *Z* yang lebih kecil dari 1,93 untuk nilai kritis sebesar 0,05. ($Z = 0,315$; $\alpha = 0,05$; $Z < 1,93$)

Katakunci: Adversity quotient, locus of control, individu difabel

Nowadays phenomenon were that many individuals with disabilities was able to achieve the goal of life and also they could live as a normal person in the middle of the limitations and disability that they had. It's based on their ability to change the difficulty and belief that behavior is determined by the source itself. Individual's ability to overcome obstacles and turn into opportunities is adversity quotient while the individual beliefs of the source behavior is locus of control. This study aims to find differences in levels of adversity quotient in terms of locus of control orientation of the individual. The reasearch method that used in this study were adversity quotient scale and locus of control scale which is tested on 29 people with physical disabilities. This study found that there is no difference in the level of adversity quotient in terms of locus of control orientation on individuals with disabilities. Thus could be seen from Z value were lower than 1,93 wich is the requirement for 0,05 as critical value . ($Z = 0,315$; $\alpha = 0,05$; $Z < 1,93$)

Keyword: Adversity quotient, locus of control, individuals with disabilities

Difabel merupakan sebuah istilah lain yang ditujukan untuk individu berkebutuhan khusus. Difabel merupakan kepanjangan dari “*differently abled*” (perbedaan kemampuan) merupakan tema baru yang digagas untuk mengganti istilah “penyandang cacat” (Abdorin, 2011). Penggunaan istilah ini ditujukan untuk mengubah nilai pada para individu berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan tanpa harus terhambat oleh keterbatasan yang dimiliki.

Individu difabel juga dapat dipahami dari tiga istilah lain yaitu *impairment*, disabilitas, dan *handicapped* (Hallahan & Kauffman, 1988). *Impairment* merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Disabilitas merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. *Handicapped* merupakan Keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pada dasarnya individu berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga jenis yaitu kelainan mental, kelainan fisik dan gangguan emosi. Istilah individu difabel lebih terkait pada kelainan fisik yang dalam hal ini terbagi menjadi empat kategori besar yaitu tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, dan tuna wicara (Kirk & Gallagher, 1989). Tuna netra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi penglihatan. Tuna daksa merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi motorik baik berupa kehilangan ataupun kelumpuhan anggota tubuh. Tuna rungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi pendengaran. Tuna wicara merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi komunikasi verbal.

Ashman dan Elkins (1994) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakteristik dari setiap jenis kategorisasi individu difabel bila dilihat dari sisi psikologisnya. Pada individu tuna netra akan cenderung mengembangkan sikap kecurigaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan fungsi sensoris yang dimiliki sehingga individu tidak mampu memahami secara benar hal yang terjadi disekitar mereka. Dari kegagalannya dalam melakukan orientasi pada lingkungan sekitar, emosi yang dimiliki individu tuna netra menjadi lebih tidak stabil. Hampir sama dengan individu tuna netra, individu tuna rungu juga mengembangkan sikap kecurigaan dan prasangka yang berlebih. Kurangnya pemahaman terkait kosa kata, kesulitan dalam memahami ungkapan atau idiomatik dan tata bahasa yang kurang teratur menjadikan individu tuna rungu juga memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal sehingga menyulitkan mereka untuk menyampaikan secara tepat hal yang dirasakannya kepada orang lain. Hal ini berbeda dengan kondisi individu tuna wicara dan tuna daksa. Secara umum individu tuna wicara dan tuna daksa tidak terlalu berbeda dengan kondisi psikologis individu normal, hal ini disebabkan orientasi mereka dengan lingkungan masih dapat terjalin dengan baik. namun ketidakmampuan dalam memberikan informasi secara verbal untuk tuna wicara dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas pada tuna daksa menjadikan mereka mengembangkan perasaan inferior, kurang percaya diri, pesimis, dan lebih suka memisahkan diri dari lingkungan sosial, sehingga diperlukan dukungan moral untuk dapat membangkitkan semangat mereka. Namun individu tersebut akan terbiasa dengan keadaannya dan akan mengembangkan penyesuaian diri sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh mereka, selama adanya dukungan dari lingkungan sekitar.

Kondisi psikologis yang dimiliki oleh individu difabel akan mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi hambatan dan tantangan hidup. Hambatan ini berupa stigma negatif yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehingga membatasi diri individu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya (Satyaningyas & Abdullah, 2013). Pengaruh paling ekstrim dari stigma ini adalah adanya tindak kekerasan yang harus diterima oleh individu difabel. Cramer, Gilson, & Depoy (2004) dalam penelitian kualitatifnya pada para wanita penyandang cacat yang mengalami tindak kekerasan menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan yang harus dihadapi yaitu tindak kekerasan aktif berupa serangan-serangan langsung yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, tindak kekerasan melalui pencitraan berupa tindak kekerasan yang diberikan oleh masyarakat baik fisik maupun psikologis sebagai hasil dari stereotipe-stereotipe dan sikap negative yang berkembang luas dan tindak kekerasan kontekstual dari sistem legislatif berupa bentuk ketidakadilan yang diberikan oleh instansi-instansi ataupun fasilitas umum dalam menangani penyandang cacat. Cramer *et al* (2004) juga menyatakan bahwa ketidakmampuan inheren yang dimiliki membuat para wanita penyandang cacat menilai dirinya lebih rendah. Individu difabel khususnya yang memiliki ketidakmampuan fisik parah juga memberikan penilaian yang rendah terhadap bentuk tubuh yang mereka miliki sehingga membuat mereka frustrasi dan menyakiti diri sendiri (Taleporos & McCabe, 2005).

Ketidakmampuan yang dimiliki individu difabel tidak selalu membatasi individu untuk bangkit dari keterpurukan. Beberapa diantara mereka mampu bangkit dan menerima keadaan dirinya. Beberapa bahkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta mampu merubah pandangan masyarakat terhadap diri mereka. Tidak hanya pertahanan diri yang kuat yang harus dimiliki, namun juga kemampuan untuk dapat terus bangkit dan mengelola setiap kesulitan yang dihadapi.

Stoltz (2005) menjelaskan bagaimana individu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi sehingga mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan. konsep ini disebut Stoltz sebagai *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan berusaha keras mengatasi kesulitan sehingga tidak berdampak secara mendalam pada usaha individu dalam menjalani kehidupannya. *Adversity quotient* menjadi tolak ukur resiliensi dan kemampuan bertahan inidividu dalam menghadapi perubahan konstan, berbagai tekanan, dan kesulitan (Stoltz dalam Canivel, 2010)

Adversity quotient dapat menggambarkan motivasi, kreativitas, kinerja, pemberdayaan, produktivitas, pengetahuan, energy, harapan, dan kebahagiaan individu dalam mencapai kesuksesan (Stoltz, 2005). Cornista dan Macasaet (2012) dalam tesisnya menemukan adanya korelasi positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi. Selain itu individu yang memiliki skor AQ tinggi akan memiliki hidup yang lebih bermakna dibandingkan dengan individu yang memiliki skor AQ rendah (‘Aarifatunnisa, 2010). Individu dengan skor AQ tinggi juga cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping* sedangkan individu skor AQ rendah cenderung melakukan strategi *emotion-focused coping* (Puspitawati, 2008). Selanjutnya Lazzaro-Capones (2004) dalam penelitiannya menemukan terdapat hubungan yang kuat antara *adversity quotient* dengan tingkat perfoma pada manajer di Manila. Penelitian berikutnya semakin

memperkuat penelitian mengenai tingkat performa yaitu hasil performa akademik mahasiswa dapat tergambar dari *adversity quotient* dimana mahasiswa dengan performa akademik yang tinggi mendapatkan skor AQ yang tinggi pula (Huijuan, 2009). Hal ini semakin memperkuat bahwa *adversity quotient* merupakan prediktor keberhasilan seorang individu dalam menjalani hidupnya.

Salah satu factor yang mempengaruhi individu dalam menghadapi kesulitan adalah pandangan individu mengenai dirinya. Rotter (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) memperkenalkan konsep *locus of control*, yaitu sebuah konsep bagaimana cara individu mempersepsi dirinya, khususnya dalam melakukan pengendalian untuk mendapatkan akses sebagai penguatan. Berdasarkan dari konsep ini semakin individu mempersepsi bahwa dirinya yang mengendalikan situasi dan kondisinya maka individu akan semakin berfungsi penuh.

Cvetanoski dan Jex (1994) menemukan bahwa orientasi internal *locus of control* memiliki manfaat yang sangat baik terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Sebaliknya, individu yang memiliki orientasi eksternal dilaporkan memiliki tingkat kecemasan dan depresi tinggi, dan rendahnya tingkat kepuasan dan harga diri. Penelitian sebelumnya juga menemukan terdapat hubungan positif antara *locus of control* dengan *self-efficacy* pada anak yang menderita diabetes (Havermans & Eiser, 1991). Anak yang memiliki orientasi internal memiliki keyakinan diri akan kesembuhan dirinya. Individu dengan orientasi eksternal teridentifikasi memiliki tingkat kesadaran atau kepekaan lebih rendah daripada individu dengan orientasi internal (Stewart & Moore, 1978). Individu internal lebih unggul dalam hal prestasi akademik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Anderson, Hattie, dan Hamilton (2005) pada anak SMP. Anderson *et al.* (2005) juga menemukan adanya hubungan positif antara *locus of control* dengan *self-efficacy*. Hal ini menggambarkan bahwa *locus of control* dapat dijadikan sebagai salah satu factor penting dalam melihat keberfungsian individu dikehidupannya.

Penelitian ini mencoba mengungkap apakah terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan ditinjau dari orientasi *locus of control* dimiliki individu difabel. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk memahami dinamika individu difabel yang mampu berprestasi dalam kehidupannya sehingga dapat diaplikasikan pada individu difabel lain agar mampu mencapai keberhasilan.

Adversity quotient dan locus of control

Stoltz (2005) menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki dorongan dasar untuk dapat terus meningkatkan taraf hidupnya, namun sukses atau tidaknya seseorang bergantung pada bagaimana individu menghadapi berbagai kesulitan. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa terus maju dalam kehidupan adalah *adversity quotient* (Aarifattunnisa, 2010). *Adversity quotient* merupakan kerangka konseptual yang mampu memprediksi seberapa jauh individu dapat mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup, dengan kata lain *adversity quotient* mampu memberikan gambaran individu mana yang mampu melampaui harapan atas kinerja dan potensinya atau individu mana yang gagal dalam

mengatasi kesulitan hidup (Canivel, 2010; Huijuan 2009; Suhariadi, 2009). Stoltz (dalam 'Aarifattunnisa, 2010) menyebutkan bahwa *adversity quotient* suatu potensi yang dimiliki individu yang dengan potensi ini individu dapat mengubah hambatan menjadi sebuah peluang.

Adversity quotient memiliki lima dimensi dalam menjelaskan potensi individu dalam menghadapi kesulitan meliputi *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*(CO₂RE). *Control* mengacu pada pengendalian individu terhadap keadaan sulit, *origin* berhubungan dengan sifat menyalahkan diri sendiri dimana sifat ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan penyesuaian perilaku, *ownership* mengacu pada persepsi individu terkait hasil yang ingin diraih, *reach* memanifestasikan sejauh mana dampak dari kesulitan mempengaruhi kehidupan individu dan *endurance* mengacu pada seberapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung dalam kehidupan individu (Canivel, 2010; Cornista *et al*, 2012; Huijuan, 2009; Santos, 2012).

Pada dimensi *Ownership* menggambarkan sejauh mana individu mampu memanipulasi konsekuensi yang akan didapatkan. Canivel (2010) dalam disertasinya menjelaskan fungsi *ownership* yaitu mereka yang memiliki AQ tinggi memandang hasil yang didapatkan berdasar pada tanggungjawabnya sehingga individu akan berusaha mengendalikan, memberdayakan dan memotivasi tindakan yang akan mereka lakukan, sedangkan AQ rendah lebih memandang hasil yang didapatkan bukan sepenuhnya tanggung jawab mereka sehingga cenderung lalai dalam bertindak, menyerah, mengurangi kinerja dan menyalahkan orang lain. Fungsi yang dimiliki oleh dimensi ini memiliki kemiripan dengan orientasi internal-eksternal pada *locus of control*.

Locus of control merupakan dimensi kepribadian yang menjelaskan bahwa individu berperilaku dipengaruhi ekspektasi mengenai dirinya (Cvetanovsky *et al*, 1994; Ghufon *et al*, 2011). Rotter (dalam Ghufon *et al*, 2011) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan gambaran keyakinan individu mengenai sumber penentu prilakunya. Menurut Rotter, terdapat empat aspek yang mendasari *locus of control* yaitu potensi perilaku, harapan, P-valuenstur penguat dan suasana psikologis.

Menurut Rotter, individu internal memandang perilaku terhadap sebuah *reinforcement* merupakan hubungan sebab akibat sehingga individu dengan orientasi internal yakin bahwa dirinya mampu mengendalikan *reinforcement* yang diterimanya, Sedangkan individu dengan orientasi eksternal yang lebih memandang *reinforcement* sebagai sebuah hal yang datang tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan sehingga mereka cenderung "pasrah" (Cvetanovsky *et al*, 1994). Menurut Weiten (dalam Cvetanovsky *et al*, 1994; Ghufon *et al*, 2011) orientasi *locus of control* dipandang sebagai sesuatu yang kontinum mulai dari internal tinggi sampai eksternal rendah.

Adanya kesamaan fungsi antara orientasi *locus of control* dengan dimensi *ownership* mengindikasikan bahwa skor AQ dapat berpengaruh pada orientasi *locus of control* yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki skor AQ yang relatif tinggi memiliki orientasi internal sedangkan individu yang memiliki skor AQ yang relatif rendah memiliki skor *locus of control* eksternal.

Hipotesis

Ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel. Individu difabel dengan orientasi internal memiliki tingkat *adversity quotient* lebih tinggi dibandingkan individu orientasi eksternal.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian ini mencoba membandingkan tingkat *adversity quotient* dengan orientasi internal-eksternal *locus of control* pada individu difabel untuk menyelidiki lebih lanjut ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat antara dua variabel tersebut.

Subjek penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah individu difabel dengan karakteristik usia 20 - 40 tahun, memiliki usaha atau bekerja, dan termasuk difabel kategori tunadaksa baik pria maupun wanita yang bertempat tinggal di kota Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik non-probability sampling, yaitu *accidental sampling*. Peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan sampel memiliki kriteria tertentu dan jumlah populasi yang belum diketahui secara pasti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variable bebas adalah orientasi internal dan eksternal dari *locus of control*, dan variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat *adversity quotient*. Orientasi Internal-eksternal *locus of control* pada penelitian ini adalah skor yang diperoleh subjek dengan menggunakan hasil adaptasi dari skala *The personal behavior inventory* dari Barry Collins. *Adversity quotient* dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh subjek dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang dirancang oleh peneliti sesuai dengan teori dasarnya.

Peneliti menggunakan skala *adversity quotient* yang dirancang berdasarkan konsep *adversity quotient*. Skala terdiri dari 42 butir soal berupa peristiwa terkait gambaran kesulitan hidup sehari-hari yang diikuti empat respon yang didasarkan pada dimensi *adversity quotient*. Dimensi *adversity quotient* meliputi *control* (C), *origin & ownership* (O2), *reach* (R), dan *endurance* (E). Skala dibuat bersifat umum sehingga setiap kalangan dapat menggunakan selama tidak memiliki lemah mental. Jenis respon yang diberikan adalah dengan memberikan penilaian 5 sampai 1 dimana nilai 5 diberikan jika sangat setuju dengan pertanyaan, nilai 4 jika setuju, nilai 3 untuk ragu-ragu, nilai 2 untuk tidak setuju dan nilai 1 untuk sangat tidak setuju. Berikut adalah contoh item dari skala *adversity quotient* berdasarkan pada tiap dimensi, dimensi *control*: “Saya yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan dengan keterbatasan yang saya miliki”; *origin & ownership* : “Saya selalu mengakibatkan kesulitan kepada setiap orang yang berkerja sama dengan saya”; *reach*: “Saya mampu bekerja lebih baik, meskipun keterbatasan

yang saya miliki menjadi kendalanya”; *endurance*: “Saya yakin usaha saya akan selamanya berujung kepada kegagalan”.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *locus of control* adalah adaptasi dari *the personal behavior inventory* dari Barry Collins. Skala ini berjumlah 29 butir soal berbentuk *rating scale* yang dirancang dengan lima jenis respon yaitu nilai 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Skala bersifat umum sehingga setiap kalangan dapat menggunakannya. Dimensi yang diungkap dari skala ini adalah *other-direction* (OD), *Inner-Direction* (ID), *Lack of Constraints* (LC), dan *Predictability of Behavior* (Pr). *Other-direction* menggambarkan ekspektasi individu terkait pengaruh lingkungan terhadap prilakunya (10 item). *Inner-Direction* menggambarkan ekspektasi individu terkait pengaruh dirinya sendiri terhadap prilakunya (5 item). *Lack of Constraint* menggambarkan fleksibilitas individu terhadap perilaku yang dianggap pantas atau tidak (4 item). *Predictability of Behavior* menggambarkan keyakinan diri individu terhadap kemampuannya (7 item). Contoh item *the personal behavior inventory* untuk dimensi OD adalah, “Hidup saya selalu berdasar pada standar orang-orang yang ada disekitar saya”, dan untuk dimensi ID adalah, “Saya memiliki aturan saya sendiri dan saya menaatinya” dan “Saya tidak akan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan diri saya”. Setiap dimensi dari skala ini bersifat independen sehingga akan memberikan gambaran multidimensional terhadap orientasi *locus of control*.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Proses validasi dan reliabilitas alat ukur menggunakan metode *try out* yang selanjutnya dilakukan perhitungan skor pada tiap item. Subyek *try out* yang digunakan adalah individu non difabel yang berusia 20-40 baik pria maupun wanita. Individu non difabel dipilih sebagai subjek *try out* didasarkan pada penjelasan Ashman dan Elkins (1994) yang menyatakan individu tuna daksa tidak memiliki perbedaan mendasar dalam hal kondisi psikologis dengan individu normal. Selanjutnya untuk skor pada item yang tidak valid tidak diikutkan dalam hasil revisi instrument. Perhitungan validitas dan reliabilitas alat ukur menggunakan program IBM SPSS versi 20.

Penentuan indeks validitas dilakukan dengan cara membandingkan antara *t* hitung dengan *t* tabel. Nilai *t* tabel yang digunakan adalah *t* tabel yang sesuai dengan yang diberikan oleh Winarsunu (2009). Hasil dari validasi item, dapat diketahui bahwa pada skala *adversity quotient* seluruh item dinyatakan valid sedangkan pada skala *locus of control* terdapat tiga item yang digugurkan karena tidak valid. Detil dari nilai validitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1 Indeks Validitas instrumen

Alat ukur	Jumlah Item diujikan	Jumlah item valid	Indeks validitas
Skala <i>adversity quotient</i>	42	42	0,291 – 0,698
Skala <i>locus of control</i>	29	26	0,180 – 0,539

Berdasar pada tabel 1, dapat dilihat indeks validitas skala *adversity quotient* berkisar antara 0,291 – 0,698. Sedangkan pada skala *locus of control* indeks validitas berkisar antara 0,180-0,539. Selanjutnya hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indeks Reliabilitas Instrumen

Alat Ukur	Alpha
Skala <i>adversity quotient</i>	0,940
Skala <i>Locus of control</i>	0,648

Berdasarkan tabel indeks reliabilitas dapat diketahui untuk skala *adversity quotient* memiliki nilai 0,940 dan skala *locus of control* memiliki nilai 0,648. Menurut Nunnally (1978), batasan untuk reliabilitas adalah lebih dari sama dengan 0,70. Berdasarkan batasan tersebut maka skala *adversity quotient* dinyatakan sangat reliabel sedangkan skala *locus of control* dinyatakan kurang reliabel. Namun Maholtra (2004) menyatakan bahwa batasan nilai lazim dapat digunakannya sebuah instrument penelitian adalah lebih dari sama dengan 0,60. Ghozali (2002) juga menuturkan bahwa batas reliabilitas sebuah instrument adalah diatas 0,60. Berdasarkan hal tersebut maka skala *locus of control* masih lazim dan masih reliabel untuk dapat digunakan sebagai salah satu instrument penelitian dikarenakan nilai 0,648 berada diatas 0,60.

Prosedur dan Teknik Analisis Data

Penyebaran skala untuk *try out* dilakukan mulai tanggal 21 juni 2013 sampai tanggal 8 juli 2013. Penyebaran skala *try out* dilakukan dari kelas ke kelas dengan bantuan dari seorang dosen salah satu perguruan tinggi swasta. Skala didistribusikan pada mahasiswa sarjana dan pascasarjana baik pria maupun wanita. Sebanyak 150 skala disebar, namun hanya 131 yang dapat dianalisis karena terdapat beberapa soal yang tidak diisi oleh responden *try out*. Setiap responden diberi skala *adversity quotient* dan skala *locus of control*, dan responden diberi tenggat waktu satu hari untuk dapat menyelesaikan skala. Selain menyebarkan skala *try out*, pada tanggal 1 juli 2013, peneliti menghubungi sekertariat Himpunan Wanita Disabilitas untuk mendapatkan perijinan penelitian dan data alamat dari tiap individu difabel.

Proses entry data dilakukan semenjak skala *try out* dibagikan dan proses penghitungan validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 15 juli 2013. Peneliti menggunakan program IBM SPSS versi 20 untuk proses penghitungan validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti menyebarkan skala yang telah direvisi pada subyek penelitian. Proses pengetesan kepada individu difabel dilakukan dari rumah ke rumah dikarenakan proses penyebaran bertepatan pada bulan Ramadhan yang membuat komunitas disabilitas tidak memiliki kegiatan untuk berkumpul. Hasil total keseluruhan sampel yang memenuhi criteria penelitian adalah 29 orang. Setiap individu diminta mengisi dua skala yang telah disiapkan oleh peneliti.

Proses analisis data dilakukan pada tanggal 23 juli 2013. Metode statistik yang digunakan untuk analisis data adalah metode uji beda non-parametrik data dua sampel independent, Uji *U Mann-Whitney*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua variabel yang tidak secara langsung terkait pada

data yang berbentuk nominal dan ordinal (Sugiyono, 2008). Dalam hal ini orientasi *locus of control* bersifat nominal dan *adversity quotient* bersifat ordinal.

HASIL PENELITIAN

Perhitungan skoring dilakukan dengan menghitung nilai total item dari tiap skala. Untuk skala *adversity quotient*, skor didapatkan dari total penilaian seluruh item. Skor total didapatkan dari hasil penjumlahan nilai item favorable dengan hasil konversi nilai item unfavorable. Selanjutnya skor dikumpulkan untuk dibuat kategorisasi untuk penentuan norma kelompok. Untuk perhitungan kategorisasi, peneliti menggunakan perhitungan persentil untuk pembagian menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Menurut Winarsunu (2009), persentil digunakan untuk melakukan pembagian kategori menjadi 3, 5, 9, 20 atau yang lainnya. Hasil pembagian kategorisasi ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kategorisasi skala *adversity quotient*

Kategori	Rentangan skor
Sangat tinggi	179-196
Tinggi	176-178
Sedang	165-175
Rendah	158-164
Sangat rendah	0-157

Skoring untuk skala *locus of control* didapatkan dari total perhitungan item dari tiap dimensi. Jika skala *adversity quotient* didapatkan dari total item keseluruhan, maka hal ini berbeda dengan skala *locus of control* yang skor totalnya dihitung dari tiap dimensi. Hal ini dikarenakan skala *locus of control* bersifat multidimensi. Skala multidimensi merupakan skala yang tiap dimensinya berdiri sendiri sehingga interpretasinya dilakukan dengan membandingkan hasil kategori dari tiap dimensinya. Selanjutnya pembagian kategorisasi dari tiap dimensi dilakukan perhitungan persentil untuk membagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil penentuan kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi kategorisasi skala *locus of control*

Dimensi skala <i>locus of control</i>		Kategori
Eksternal (OD)	Internal (ID)	
33 keatas	22 keatas	Sangat tinggi
31-32	20-21	Tinggi
29-30	18-19	Sedang
17-28	16-17	Rendah
16 kebawah	15 kebawah	Sangat rendah

Penentuan terhadap individu termasuk jenis individu internal atau eksternal dilakukan dengan melakukan perbandingan kategori tiap dimensi. Jika dimensi eksternal individu

adalah sangat tinggi sedangkan dimensi internalnya adalah kategori dibawahnya seperti tinggi, sedang ataupun rendah maka dapat dinyatakan bahwa individu tersebut memiliki kecenderungan eksternal sehingga disimpulkan sebagai individu eksternal dan begitu pula sebaliknya. Jika kategori dari dua dimensi adalah sama maka individu digolongkan sebagai individu yang tidak teridentifikasi.

Dalam penelitian ini, orientasi yang digunakan hanya orientasi eksternal dan internal sehingga untuk individu yang memiliki tinggi dikedua orientasi ataupun rendah dikedua orientasi dianggap tidak teridentifikasi dan tidak diikutkan perhitungan uji beda dan jenis uji beda yang digunakan adalah uji *U Mann Whitney*. Selanjutnya hasil perhitungan pembagian orientasi *locus of control* beserta tingkat mean pada *adversity quotient* ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi orientasi *adversity quotient*

Orientasi LOC	<i>Adversity quotient</i>	
	F	Mean Rank
Eksternal	16	12,63
Internal	9	13,55
Tidak teridentifikasi	4	–
Total	29	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 16 orang individu difabel memiliki orientasi eksternal sedangkan 9 orang individu berorientasi internal dan 4 orang tidak teridentifikasi. Selanjutnya untuk mean rank eksternal bernilai 12,63 dan mean rank internal bernilai 13,55. Perbandingan dari mean rank eksternal dan internal menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan adanya hubungan antara orientasi *locus of control* terhadap *adversity quotient* dimana individu dengan orientasi internal cenderung memiliki skor AQ yang lebih tinggi dibanding individu dengan orientasi eksternal. setelah melakukan identifikasi hasil orientasi *locus of control* beserta mean rank terhadap *adversity quotient* selanjutnya dilakukan perhitungan uji beda yang hasilnya ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis uji beda U Mann Whitney

Statistik	<i>Adversity quotient</i>
Z	-0,315
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,753

Nilai Z menunjukkan deviasi dalam distribusi normal sedangkan *asyp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan tingkat signifikansi data jika dilihat dari dua arah serta menunjukkan baik buruknya distribusi data. Menurut Widhiarso (2001), hasil uji akan menunjukkan adanya perbedaan jika nilai Z berada diatas nilai kritis yaitu untuk 0,05 nilai Z harus lebih besar dari 1,96 dan untuk 0,01 nilai Z harus lebih besar dari 2,58. Selanjutnya untuk melihat tingkat signifikansinya maka caranya adalah dengan membandingkan nilai *asyp. Sig.(2-tailed)* dengan nilai kritis itu sendiri dengan persyaratan nilai *asyp. Sig.(2-tailed)* harus lebih kecil dari nilai kritis yang dalam hal ini adalah 0,05 atau 0,01.

Berdasarkan pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Z adalah 0,315 dimana nilai z lebih kecil dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan orientasi *locus of control* terhadap tingkat *adversity quotient*. Selain itu dari *asympt. Sig(2-tailed)* didapatkan nilai 0,753 dimana nilai ini lebih besar dari nilai kritis yang digunakan oleh peneliti yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan tidak adanya signifikansi perbedaan antar dua variabel dalam hal ini adalah tingkat *adversity quotient* dan orientasi *locus of control*. Dari hasil perhitungan uji beda *U Mann Whitney*, diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* pada individu difabel, tidak dipengaruhi oleh orientasi *locus of control* yang dimilikinya.

Jika ditinjau dari instrumen yang digunakan maka akan mengarah kepada validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah skala *adversity quotient* yang dirancang oleh peneliti sendiri dan skala *locus of control* hasil dari adaptasi skala *locus of control* dari Barry Collins. Diantara dua skala yang digunakan oleh peneliti, skala *locus of control* memiliki nilai reliabilitas yang terlampaui rendah dimana nilai reliabilitasnya berada pada batasan nilai lazim yaitu 0,648; namun berdasar dari gagasan Ghazali (2002) dan Maholtra (2004) nilai tersebut masih dapat dipertimbangkan. DeVelis (1991) menyatakan bahwa menempatkan instrumen yang memiliki reliabilitas rendah akan melemahkan kekuatan statistik dari sebuah instrumen, sehingga dalam hal ini skala *locus of control* yang memiliki tingkat reliabilitas terlampaui rendah menjadi faktor pelemah dari penelitian ini.

Mengacu kepada rendahnya nilai reliabilitas menurut Mehrens dan Lehman (1991) terdapat setidaknya tujuh faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai reliabilitas suatu instrumen yaitu meliputi panjang tes, waktu atau kecepatan dalam penyelesaian tes, homogenitas testee atau subyek yang diberikan tes, tingkat kesulitan tes, obyektifitas, interval tes dan variasi situasi ketika proses pengetesan. Panjang merupakan jumlah butir soal tes dimana semakin banyak butir soal maka reliabilitas sebuah alat tes akan semakin tinggi, homogenitas testee mengacu pada tingkat kesamaan testee dimana semakin heterogen testee maka akan semakin memperkuat nilai reliabilitas suatu instrumen. Selanjutnya adalah kecepatan atau waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tes dimana semakin banyak waktu yang diberikan untuk penyelesaian tes maka akan semakin meningkatkan nilai reliabilitas instrumen. Tingkat kesulitan tes dimana jika tes terlalu mudah atau terlalu sulit maka akan merendahkan reliabilitas sebuah alat tes. Obyektifitas tes berhubungan dengan pemberian skor yang obyektif. Interval tes merupakan interval waktu yang diberikan dari satu tes ke tes berikutnya, dan variasi situasi ketika proses pengetesan dilakukan seperti ketidakpahaman testee terhadap instruksi, tingkat kebisingan, kesalahan testee dalam membaca soal tes ataupun situasi lain yang dapat mengganggu proses pengerjaan tes.

Ditinjau dari rendahnya nilai reliabilitas skala *locus of control* berdasar pada tujuh factor penyebab rendahnya reliabilitas yang dinyatakan oleh Mehrens dan Lehman (1991) ditemukan dua factor yang menjadi penyebab utama yaitu jumlah butir soal dan tingkat kesulitan alat tes. Jumlah butir soal pada skala *locus of control* sebelum *try out* adalah 29 butir dan setelah diuji menjadi 26 butir. Selain itu skala *locus of control* merupakan skala multidimensi sehingga nilai setiap dimensi tidak dapat digabungkan satu sama lain. Hal ini menyebabkan tiap dimensi memiliki jumlah soal masing-masing dalam proses scoring. Karena skala *locus of control* bersifat multidimensi maka peneliti hanya menggunakan dimensi *other direction* dan *inner direction* untuk melihat kecenderungan *external* atau *internalnya* individu. Untuk dimensi *other direction* memiliki 10 butir soal dan *inner direction* hanya memiliki 5 butir soal. Maka dapat dipastikan dengan sedikitnya jumlah butir soal pada *locus of control* mempengaruhi tingkat reliabilitas yang dimilikinya sehingga berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Jika ditinjau dari tingkat kesulitan skala *locus of control*, maka didapatkan skala cukup sulit untuk dipahami oleh subyek. Hal ini mengacu pada bias budaya mengingat skala *locus of control* merupakan skala hasil adaptasi. Beberapa kalimat yang telah diadaptasi masih terlampau sulit untuk dipahami oleh subyek sehingga mengakibatkan subyek penelitian memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan maksud dari kalimat tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap skor hasil yang diberikan sehingga juga mempengaruhi tingkat reliabilitas yang dimiliki oleh skala *locus of control*.

Jika ditinjau dari perbedaan subyek penelitian dengan subyek *try out*, maka ditemukan factor yang dapat mengurangi kekuatan hasil pengukuran yang didapatkan. Dalam hal ini subyek *try out* yang digunakan adalah subyek non difabel sedangkan subyek penelitian adalah individu difabel. Menurut Ashman dan Elkins (1994), tidak terdapat perbedaan mendasar pada kondisi psikologis antara individu difabel khususnya kategori tuna daksa dengan individu non difabel. Namun hal ini terbantahkan ketika dilihat dari rendahnya nilai reliabilitas skala *locus of control* sehingga hasil pengukuran menjadi terlampau lemah. Secara kondisi psikologis, individu difabel dan non difabel tetap memiliki perbedaan mendasar jika hal ini ditinjau dari keterbatasan yang dimiliki oleh individu difabel, meskipun individu difabel tersebut telah mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Selanjutnya Stolz (2005) menyatakan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu digambarkan sebagai sebuah akar yang menopang pohon dimana selama seseorang memiliki keyakinan apapun jenisnya, maka orang tersebut dapat memiliki potensi untuk sukses. Sedangkan Rotter (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai sumber prilakunya. Jika konsep *locus of control* dengan *adversity quotient* dikaitkan, maka didapatkan bahwa *locus of control* yang diyakini sebagai sumber penentu individu pada dasarnya tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap *adversity quotient*. Hal dibuktikan dari hasil penelitian ini yang menggambarkan tidak adanya perbedaan tingkat *adversity quotient* terhadap orientasi *locus of control*. Namun gagasan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut mengingat salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah lemahnya instrument yang digunakan.

Jika ditinjau dari tingkat mean atau *mean rank* terdapat indikasi hubungan pada *adversity quotient* terhadap orientasi *locus of control* pada individu difabel. Mean rank internal lebih tinggi dibandingkan mean rank external dimana hal ini dapat menunjukkan kecenderungan individu dengan *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki orientasi internal. namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan hasil yang didapatkan hanya berupa gambaran kecenderungan sebuah bentuk hubungan bukan hubungan itu sendiri.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang pada *adversity quotient* ditinjau dari orientasi *locus of control* pada individu difabel. Hal ini ditunjukkan dari nilai Z sebesar 0,315 yang lebih kecil dari 1,96 untuk nilai kritis sebesar 0,05.

Implikasi dari penelitian, yaitu peneliti lanjutan dapat menggunakan alat ukur *locus of control* yang lebih akurat dalam memberikan hasil orientasi individu difabel. Penggunaan alat ukur yang lebih akurat akan dapat menjelaskan bentuk fenomena terhadap perbedaan tingkat *adversity quotient* pada orientasi *locus of control*. Selain itu penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dalam menjelaskan fenomena individu difabel yang sukses dalam kehidupannya. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kategori difabel tidak hanya pada kategori tuna daksa, namun juga kategori lain seperti tuna netra dan tuna rungu. Temuan dari penelitian ini memberikan sedikit gambaran terkait adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan *locus of control* khususnya pada individu difabel. Temuan ini dapat dijadikan sebagai asumsi dasar untuk melakukan penelitian korelatif dari dua variabel tersebut.

REFERENSI

- Aarifattunnisa. (2010). Hubungan Adversity quotient dengan Makna Hidup pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Abdorin, M. (2011). Kemampuan berfikir matematis mahasiswa difabel netra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada matakuliah statistika. *Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Anderson, A., Hattie, J., & Hamilton, R. J. (2005). *Locus of control*, self-efficacy, and motivation in different schools: is moderation the key to success? *Educational Psychology*, 5, 517-535.
- Ashman, A., & Elkins, J., (1994). *Educating Children with Special Needs*. Australia: Prentice Hall
- Canivel, L. D., (2010). *Principals' adversity quotient: styles, performance and practice*. Dissertation, The Faculty of the College Education University of Philippines, Quezon City.
- Cramer, E. P., Gilson, S. P., & Depoy, Elizabeth. (2004). Women with disabilities and experiences of abuse. *Journal of Human Behavior in Social Environment*, 7: 3-4, 183-199. Diakses pada tanggal 23 Februari 2013, dari <http://www.tandfonline.com/loi/whum20>.
- Cornista, G. A. L., & Macasaet, Charmaine J. A., (2012). *Adversity quotient and achievement motivation of selected third and fourth year psychology students of De La Salle*. Thesis, The Faculty of the College of Education, Arts, and Sciences.
- Cvetanovski, Jim & Jex, S. M., (1994). *Locus of control* of unemployed people and its relationship to psychological and physical well-being. *Work & Stress: An International Journal of Work, Health & Organization*, 8(1), 60-67. Diakses tanggal 15 Februari 2013, dari <http://www.tandfonline.com/loi/twst20>.
- DeVellis, R.F. (1991). Scale Development: theory and applications. *Applied Social Research Methods Series*, 26. Newbury Park: Sage.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S., (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Ghozali,. (2002), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children. Introduction to special education*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Havermans, T., & Eiser, C., (1991). *Locus of control and Efficacy in Healthy Children and Those With Diabetes*. *Psychology and Health*, 5 (4), 297-306. Diakses 15 Februari 2013, dari <http://www.tandfonline.com/loi/gpsh20>.
- Huijuan, Z. (2009). *The Adversity quotient and Academic Performance among College Student at St. Joseph Collage, Quezon City*. Undergraduate Thesis, Faculty of the Departments of Arts and Sciences St. Joseph Collage, Quezon City.
- Jhonson, M. B., (2005). *Optimism, Adversity and Performance: Comparing Explanatory Style and AQ*. Thesis, Faculty of the Department of Psychology San Jose State University.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lazaro-Capones, A. R., (2004, Juni). *Adversity quotient and the performance of selected middle managers of different departments of the city of Manila as revealed by the 360-degree feedback system*. Makalah dipresentasikan pada Workshop for Prospective Scholars, International Industrial Relation Association (IIRA), 5th di Asian Regional Congress Seoul, Korea.
- Malhotra, N.K. (2004). *Marketing Research: An Applied Orientation*(4th edn) Pearson Education, Inc: New Jersey
- Mehrens, W.A., & Lehman, I.J. (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, 4th ed. Holt, Rinehart and Winston, Inc.: Orlando, FL.
- Puspitawati, K. P. I., (2008). *Perbedaan Adversity quotient Ditinjau Dari Problem-Focused Dan Emotion-Focused Coping Pada Orang Tua Tunggal Wanita*. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Santos, M. C. J. (2012). *Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in special education school*. *Journal of Art, Science & Commerce*, 3, 13-23.
- Satyaningtyas, R. & Abdullah, S. M., (2013) *Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik*.
- Stewart, J. E., & Moore, K. P., (1978). *Time perception as a function of locus of control*. *Personality and Social Bulletin*, 4, 56-58.
- Stocks, A., April, K. A., & Lynton, N., (2012). *Locus of control and subjective wellbeing – a cross cultural study*. *Problems and Perspective in Management*, 10, 17-25.

- Stoltz, P. G. (2005), *Adversity quotient : Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sugiyono., (2008), *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suhariadi, F. (2009). Deskripsi *Adversity quotient* dan Perilaku Produktif dari Pemogok Kerja. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Taleporos, G., & McCabe, M. P., (2005). The relationship between the severity and duration of physical disability and body esteem. *Psychology & Health*, 20 (5), 637-650. Diakses tanggal 23 Februari 2013, dari <http://www.tandfonline.com/loi/gpsh20> .
- Widiarso, W. (2001). Membaca angka pada SPSS. Diakses tanggal 23 Februari 2013, dari http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Membaca_Angka_pada_SPSS.pdf .
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang : UMM Press